

BAB 1 PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Kota Medan memiliki luas 26.510 hektar (265,10 km²) atau 3,6% dari keseluruhan wilayah Sumatera Utara. Dengan demikian, dibandingkan dengan kota/kabupaten lainnya, Medan memiliki luas wilayah yang relatif kecil dengan jumlah penduduk yang relatif besar. Secara geografis kota Medan terletak pada 3° 30' – 3° 43' Lintang Utara dan 98° 35' - 98° 44' Bujur Timur. Untuk itu topografi kota Medan cenderung miring ke utara dan berada pada ketinggian 2,5 - 37,5 meter di atas permukaan laut. Kota Medan memiliki 21 kecamatan, salah satunya adalah kecamatan Medan kota. Pada tahun 2001, kecamatan ini mempunyai penduduk sebesar 84.530 jiwa. Luasnya adalah 5,27 km² dan kepadatan penduduknya adalah 16.039,85 jiwa/km². Mayoritas penduduk kota Medan sekarang ialah Suku Jawa, Melayu, Batak, Mandailing, Karo, keturunan India dan Tionghoa. (www.pemkomedan.go.id)

Keanekaragaman etnis di Medan terlihat dari jumlah masjid, gereja dan vihara Tionghoa yang banyak tersebar di seluruh kota. Daerah di sekitar Jl. Zainul Arifin dikenal sebagai Kampung Keling yang sekarang dikenal dengan nama Kampung Madras, yang merupakan daerah pemukiman orang keturunan India.

Secara historis, pada tahun 1918 tercatat bahwa Medan dihuni 43.826 jiwa. Dari jumlah tersebut, 409 orang berketurunan Eropa, 35.009 berketurunan Indonesia, 8.269 berketurunan Tionghoa, dan 139 lainnya berasal dari ras Timur lainnya. (www.pemkomedan.go.id)

Dengan jumlah etnis yang beragam maka tentunya Medan merupakan kota yang memiliki beragam kebudayaan pula, begitu juga dengan kebudayaan adat Jawa yang sudah begitu melekat, seperti halnya dalam upacara perkawinan orang – orang Jawa memiliki tradisi tersendiri. Masyarakat kota Medan sebagian besar persentasinya didominasi oleh orang – orang Jawa sekitar 33,03 % berdasarkan perbandingan etnis pada tahun 1930, 1980 dan tahun 2000 keterangan ini berdasarkan pada data BPS Sumut sehingga tradisi atau kebudayaan masyarakat yang ada di kota Medan juga tidak bisa terlepas dari kebudayaan suku Jawa, tradisi yang sangat melekat di kota Medan salah satunya adanya pemasangan janur pada saat acara perkawinan. Selain itu, di kota Medan juga terdapat Pujakesuma yang merupakan putra putri Jawa kelahiran Sumatera sebagai salah satu komunitas bahwa di kota Medan didominasi oleh kebudayaan Jawa. Dalam kebudayaan Jawa janur memiliki makna tersendiri sehingga dalam setiap diselenggarakannya suatu upacara adat maka tidak jarang janur digunakan sebagai suatu simbol dalam upacara adat tersebut.

Janur adalah daun kelapa yang masih muda berwarna kuning keemasan, dan mudah didapat di seluruh penjuru tanah air. Bagi masyarakat Hindu di Bali seni merangkai janur juga disebut “*mejahitan*”, suatu prakarya tangan dengan bahan utama janur dan aneka dedaunan. Disebut *jejahitan* karena cara merangkainya menggunakan teknik jahit dengan memakai *biting/semat*, yaitu belahan bambu yang kecil. (Entik Padmini Dewabrata : 16,T.Th)

Pengertian *mejahitan* tidak hanya terbatas pada pekerjaan menjahit dedaunan saja, tetapi juga meliputi anyam menganyam, merangkai serta mengikat. Dalam menjahit atau menggunakan *biting*, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan, yaitu : jarak yang sama dan arah yang sama. Dengan teknik tersebut maka dapat menghasilkan pengulangan jahitan *biting*

yang sama dan rapi sehingga terlihat indah. Kecermatan akan menghasilkan kerapian sehingga dalam membuat rangkaian janur akan terlihat lebih indah dan harmonis.

Kemajuan teknologi juga telah memengaruhi cara merangkai janur dengan mempertimbangkan efektivitas waktu yang digunakan dalam merangkai. Namun demikian, tetap harus mengedepankan estetika yang tinggi. Untuk itu, arah dan jarak staples tetap harus diperhatikan.

“Masyarakat Jawa mengartikan janur sebagai “*sejating nur*” yang artinya cahaya sejati. Etimologi Jawa itu menyatakan bahwa dalam mengarungi kehidupan ini manusia membutuhkan cahaya agar dapat melihat dengan jelas hal – hal yang baik dan yang buruk sehingga dapat mengambil langkah yang benar. Cahaya tersebut datang dari Allah Yang Maha Mengetahui, maka sebagai manusia hendaknya senantiasa ingat kepada-Nya.”(Entik Padmini Dewabrata:16)

Pada hakekatnya, berbagai desain janur yang telah dilengkapi dengan bunga, dedaunan, buah, jajan pasar, wewangian (*dupa*), dan lain – lain merupakan sarana *sesaji* (*sajen*) yang dibuat untuk mengungkapkan rasa syukur atas anugerah yang diberikan oleh Sang Maha Pencipta. Janur juga dapat digunakan sebagai sarana tolak bala, menangkal kejahatan. Janur memiliki aura yang kuat, tinggal bagaimana memahami makna yang tersirat.

Bagi sebagian masyarakat khususnya di kota Medan kerajinan janur hanya dianggap sebagai hiasan dalam pernikahan, masyarakat pada umumnya sama sekali belum dikenalkan tentang bagaimana cara merangkai janur serta teknik apa saja yang digunakan. Dalam hal ini perlu adanya pengenalan bagi masyarakat khususnya di daerah Sumatera Utara agar mengetahui seluk beluk tentang seni merangkai janur khususnya teknik pembuatannya sehingga masyarakat juga dapat terus melestarikannya sebagai suatu tradisi yang harus terus dipertahankan.

Dalam merangkai janur terdapat beberapa teknik serta jenis – jenis janur yang memiliki berbagai macam teknik serta pola – pola dalam pembuatannya. Maka dalam pembahasan

selanjutnya akan dibahas mengenai jenis – jenis janur serta berbagai macam teknik serta pola desainnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari pemaparan yang telah dikemukakan pada bagian latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa rumusan masalah. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa dalam setiap upacara pernikahan selalu dipasang sebuah janur sebagai tanda suatu acara pernikahan ?
2. Bagaimana proses pembuatan seni merangkai janur ?
3. Teknik – teknik apa saja yang digunakan dalam seni merangkai janur ?
4. Apakah ada perbedaan teknik yang digunakan pada setiap jenis pembuatan karya seni janur?
5. Bagaimana pola desain dalam pembuatan karya seni janur ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas maka perlu ditentukan batasan masalah yang dapat mempertegas penelitian ini sesuai dengan kemampuan dan waktu yang penulis miliki. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah

Teknik apa saja yang digunakan dalam seni merangkai janur dan bagaimana pola desain yang terdapat dalam proses pembuatan karya seni janur ?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan di atas maka perlu ditentukan rumusan masalah yang dapat mempertegas penelitian ini sesuai dengan kemampuan dan waktu yang penulis miliki. Rumusan

masalah dalam penelitian ini adalah Teknik dan pola desain apa saja yang digunakan dalam seni merangkai janur ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui teknik apa saja yang digunakan dalam merangkai janur.
2. Untuk mengetahui pola desain apa saja yang terdapat dalam pembuatan karya seni janur.

F. Manfaat Penelitian

1. Sebagai tambahan informasi bagi mahasiswa seni rupa tentang seni merangkai janur.
2. Sebagai penambah pengetahuan bagi mahasiswa seni rupa mengenai teknik yang digunakan dalam proses pembuatan seni janur.
3. Sebagai sumber informasi bagi mahasiswa ataupun masyarakat umum mengenai keistimewaan dari seni merangkai janur .
4. Sebagai tambahan wawasan dalam memahami berbagai macam pola desain yang terdapat dalam pembuatan janur.
5. Sebagai literatur dalam pustaka dan bagi peneliti sebagai penambah pengetahuan dan wawasan.